BAB 2 KERANGKA TEORI

Dalam bab ini akan diuraikan tentang beberapa studi pustaka yang membahas tentang teori gaya bahasa dan fungsi dari gaya bahasa pada karya-karya sastra lainnya. Ada pula landasan teori yang akan dipaparkan pada bab ini dalam bentuk uraian mengenai landasan dasar penelitian yang menyangkut dengan topik penelitian ini. Selain itu bab ini juga akan membahas mengenai keaslian penelitian yaitu dimana akan dijabarkan beberapa hal yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

2.1 Tinjauan Pustaka

Mutia Sekar Komala (2016) dalam skripsinya yang berjudul "Gaya Bahasa Pada Lagu-Lagu Celine Dion Dalam Album Sans Attendre". Penelitian tersebut membahas tentang jenis-jenis gaya bahasa serta fungsi bahasa yang terdapat pada lirik lagu-lagu di dalam album Sans Attendre. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian Mutia Sekar Komala adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini tidak menganalisis konteks pada lirik lagu Celine Dion.

Riski Mardiyansah, Nani Kusrini, dan Indah Nevira Trisna (2021) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Dalam Album À Bout De Rêve Karya Slimané Nibchi". Dalam penelitian tersebut peneliti menganalisis tentang jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu dalam album À bout de rêve karya Slimane Nibchi serta fungsi bahasanya.

Persamaan penelitian Riski Mardiyansah, Nani Kusrini, dan Indah Nevira Trisna dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa dan pada lirik lagu, sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah objek material yang berbeda dari sisi bahasanya yaitu, bahasa Prancis dengan bahasa Korea.

Rizky Saskia Putri Lubis (2018) dengan makalahnya yang berjudul "The Description of Figurative Language Used In Avril Lavigne's Songs: The Best damn Thing Album" dituliskan menggunakan bahasa inggris. Penelitian tersebut membahas tentang jenis-jenis gaya bahasa kiasan yang ada pada lirik lagu Avril Lavigne. Persamaan penelitian Rizky Saskia Putri Lubis dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa kiasan pada lirik lagu. Perbedaan dalam penelitian ini, gaya bahasa retoris pada lirik lagu Avril Lavigne tidak dianalisis.

Anastasia Tita Pratiwi (2018) dengan penelitiannya "Jenis dan Fungsi Gaya Bahasa Kiasan Pada Lirik Lagu Band Naif dan Payung Teduh". Penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa kiasan dan ditemukan bahwa pada objek penelitian terkandung empat jenis gaya bahasa kiasan yang berfungsi untuk membujuk, mengingat atau meyakinkan, menyindir, menambah estetika pada lirik, menyembunyikan sesuatu, dan membuat suasana tertentu. Persamaan penelitian Anastasia Tita Pratiwi dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa kiasan pada lirik lagu, sedangkan perbedaannya ada pada analisis gaya bahasa retoris lirik lagu Naif dan Payung Teduh.

Penelitian Rr. Dwi Astuti (2015) yang berjudul "Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Grup Soneta dalam Album Emansipasi Wanita" meneliti tentang gaya bahasa retoris dan kiasan yang ada dalam lirik lagu grup soneta. Persamaan penelitian Rr. Dwi Astuti dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis gaya bahasa kiasan dan retoris pada lirik lagu, sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti tidak menganalisis fungsi gaya bahasa.

2.2 Landasan Teori

Penulis tertarik untuk menganalisis gaya bahasa retoris dan kiasan serta fungsi dari gaya bahasa yang terdapat dalam lirik dari lagu-lagu BTS pada album Map Of The Soul: Persona. Album ini terdapat sebelas lagu. BTS, atau dalam bahasa Korea disebut 방탄소년단 (bangtansonyeondan) adalah boy band asal Korea Selatan yang beranggot<mark>akan tujuh orang da</mark>n debut di bawah naungan *Big Hit* Entertaiment, atau yan<mark>g se</mark>karang dikenal dengan nama HYBE.corp pada tahun 2013. <mark>Set</mark>elah memul<mark>ai d</mark>ebutnya pada tahun 2013 dengan album *single* mereka 2 Cool 4 Skool. Pada tahun 2017, BTS memasuki pasar musik global, dan memimpin Korean Wave ke Amerika Serikat serta memecahkan banyak rekor penjualan. Mereka menjadi penyanyi grup Korea pertama yang menerima sertifikasi dari Recording Industry Association of America (RIAA), nominasi Penampilan Duo/Grup Pop Terbaik di Grammy Awards Tahunan ke-63, serta artis Korea pertama dalam sejarah yang memenangkan lima kemenangan berturut-turut untuk Top Song Sales Artist di Billboard Music Awards. BTS disandingkan dengan The Beatles yang mendapatkan empat album nomor satu AS dalam waktu kurang dari dua tahun. Mereka juga menjadi artis Asia dan pembicara non-English pertama yang dinobatkan sebagai International Federation of the Phonographic

Industry (IFPI) Global Recording Artist of the Year (2020). Sampai menjadi penerima termuda dari Order of Cultural Merit dari Presiden Korea Selatan.

2.2.1 Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2010: 113), gaya bahasa adalah cara untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa secara khusus yang mengambarkan perasaan dan kepribadian pengarang, sedangkan menurut Tarigan (2013: 04), gaya bahasa adalah retorika. Penggunaan kata-kata, lisan atau tertulis, untuk menyampaikan makna, membujuk, atau mempengaruhi pendengar atau pembaca.

Keraf (2010: 116) membedakan gaya bahasa berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan, yakni:

- a. Gaya bahasa berdasa<mark>rkan</mark> pilihan kata;
- b. Gay<mark>a bahasa berdas<mark>arka</mark>n nada <mark>yang terkan</mark>dung dalam wacana;</mark>
- c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- d. Gaya bahasa berdas<mark>arkan l</mark>angsung tidaknya makna

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna untuk mengkaji lirik lagu BTS dalam album *Map Of The Soul:Persona*.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna biasa juga disebut sebagai *trope* atau *figure of speech* (Keraf, 2010: 129). Beliau juga membagi lagi gaya bahasa berdasarkan maknanya ini menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan.

Menurut Keraf (2010), gaya bahasa retoris adalah gaya bahasa yang hanya menyimpang dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Tujuan

penyimpangan dari konstruksi biasa adalah untuk menyimpang dari konstruksi kalimat yang biasa, untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan mencapai efek tertentu, untuk memperkuat makna, menciptakan efek untuk mengidupkan benda mati, menstimulasi asosiasi atau sebagai hiasan. Adapun macam-macam gaya bahasa retoris terdiri atas gaya aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus atau eufemisme, litotes, histeron proteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retoris, silepsis dan zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, serta oksimoron, sedangkan gaya bahasa kiasan adalah kiasan atau persamaan dalam mengartikan sesuatu dengan suatu hal yang lain, sehingga menjadi jelas, menarik dan hidup (Pradopo, 2007). Gaya bahasa kiasan ini terdiri dari persamaan atau simile, metafora, alegori, parable dan fabel, personifikasi atau prosopopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme dan sarkasme, inuendo, satire, antifrasis, pun atau paronomasia.

Dari penyataan Keraf (2010:113), gaya bahasa merupakan cara untuk menunjukkan ide pikiran, melalui bahasa dengan kekhasannya untuk menggambarkan perasaan, jiwa dan kepribadian pengarangnya. Dan dilanjutkan dengan, ke khasan yang dapat mencerminkan ide dan emosi kemudian dapat mengarah pada ekspresi kebahasaan yang mendalam, baik dalam hal mengekspresikan emosi, kreativitas, insprirasi, maupun motivasi.

Salah satu gaya bahasa yang Keraf bagi berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang digunakan yaitu, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Langsung tidaknya makna, yang dimana menjadi titik fokus dalam penelitian ini, dibedakan menjadi dua golongan yaitu gaya bahasa retoris dan kiasan.

Gaya Bahasa Retoris

Menurut Keraf (2004: 130) Gaya bahasa retoris adalah gaya bahasa yang hanya menyimpang dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, sedangkan dalam penelitian Komala (2016: 9), Gaya retoris adalah gaya bahasa yang bermakna yang ditafsirkan menurut nilai generatifnya dan selalu memiliki unsur kesinambungan semantik.

Jenis-jenis gaya bahasa retoris menurut Keraf (2008: 130-136) terdiri dari: a) aliterasi, b) asonansi, c) anastrof, d) apofasis, e) apostrof, f) asindenton, g) polisindenton, h) kiasmus, i) ellipsis, j) eufemismus, k) litotes, l) histeron proteron, m) pleonasme dan tautologi, n) perifrasis, o) prolepsis, p) erotesis, q) silepsis dan zeugma, r) koreksio, s) hiperbol, t) paradoks, u) oksimoron.

a) Aliterasi / 두운법 (Duunbeob)

Aliterasi merupakan jenis retoris yang berupa pengulangan konsonan yang sama. Biasa dikenakan pada puisi, maupun prosa. Dalam hal ini lirik lagu juga termasuk karena didalam lirik lagu juga mengandung unsur puitis.

b) Asonansi / 유운법 (Yuunbeob)

Asonansi merupakan jenis retoris yang berupa pengulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dikenakan pada puisi, maupun prosa sebagai efek untuk menekanan atau sekedar sebagai keindahan estetika.

c) Anastrof / 도치법 (Dochibeob)

Anastrof atau yang biasa disebut sebagai inversi adaalah semacam gaya retoris yang diperoleh dari pembalikan suasana kata pada sebuah kalimat.

문법에 맞는 정상적인 말의 순서를 뒤집어서 감정의 상태를 자연스럽게 드러내는 기법 (Son, 2006).

(munbeobe manneun jeongsangjeogin mareui sunseoreul dwijibeoseo gamjeongeui sangtaereul jayeonseureopge deureonaeneun gibeob)

Menurut Son (2006), anastrof atau 도치법 (*Dochibeob*) merupakan teknik gaya bahasa yang mengungkapkan emosi seseorang secara alami dengan membalikkan urutan kata-kata biasa yang sesuai dengan tata bahasa.

d) Apofasis atau Preterisio / 양부음술 (Yangbueumsul)

Apofasis atau pretersio merupakan salah satu jenis retoris yang penulisnya menegaskan sesuatu, tetapi seperti menyangkalnya. Berpurapura seperti menyembunyikan atau melindungi sesuatu, namun sebenarnya memamerkannya.

e) Apostrof

Apostrof adalah sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk mengalihkan seseorang/pendengarnya kepada sesuatu yang tidak ada ditempat, seseorang yang sudah wafat, atau barang maupun khayalan ataupun hal abstrak, sehingga tampak seperti sedang berbicara kepada seseorang atau pendengarnya.

f) Asindeton / 접속사 생략 (Jeobsogsa saengryak)

Asindeton adalah referensi padat untuk beberapa kata, frasa, atau klausa yang tidak dihubungkan oleh konjungsi. Biasanya hanya dipisah oleh tanda koma.

g) Polisindeton

Polisindeton berupa beberapa kata, frasa, atau kalimat berurutan yang dihubungkan oleh kata penghubung.

h<mark>) Kiasmus / 교차 배열법 (Gyocha baeyeolbeob</mark>)

Kiasmus terdiri dari dua bagian yang seimbang dan kontras dari frase atau klausa, tetapi penempatan frase atau klausa terbalik dibandingkan dengan frase atau klausa yang ada. Kiasmus juga digunakan sebagai alat retorika untuk mengungkapkan sesuatu yang berulang.

i) Elipsis / 생략법 (Saengryakbeob)

Elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan unsur-unsur kalimat yang dapat dengan mudah dilengkapi atau diartikan oleh para pembaca atau pendengarnya, sehingga struktur tata bahasa atau kalimatnya sesuai dengan pola yang sudah ada.

비교적 불필요<mark>한 부분을 생략하여</mark> 간결하고, 굳세고, 함축성과 여운을 띠게 하는 기법. (Son. 2006).

(bigyojeog bulpiryohan bubuneul saengryakhayeo gangyeolhago, gudsego, hamchugseonggwa yeouneul ttige haneun gibeob)

Menurut Son (2006), ellipsis atau 생략법 (Saengryakbeob) merupakan sebuah teknik gaya bahasa dengan menghilangkan bagian-bagian yang tidak perlu untuk membuatnya menjadi ringkas, tegas, konotatif, dan masih melekat.

j) Eufemismus atau Eufemisme

Eufemismus berupa ungkapan halus untuk menggantikan referensi yang mungkin dirasa menghina, ofensif atau menduga sesuatu yang tidak mengenakan. Singkatnya, eufemisme adalah pengganti ungkapan yang dirasa kasar, merugikan, atau tidak menyenangkan menjadi ungkapan yang lebih halus.

k) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang berisi pernyataan-pernyataan yang direduksi dari kenyataannya (Tarigan, 2013), seperti merendahkan diri sendiri.

l) Histeron Prot<mark>ero</mark>n / 도역(논)법 (Doyeog(non)beob)

Hysteron Proteron atau hyperbaton merupakan jenis retoris yang berkebalikan dari apa yang logis atau rasional, seperti menempatkan apa yang terjadi kemudian di awal suatu peristiwa.

m) Pleonasme dan Tautologi / 용어법 & 유의어 반복 (Yongeobeob & yueuieo banbog)

Pleonasme dan tautologi merupakan penggunakan lebih banyak kata daripada yang diperlukan untuk mengekspresikan satu pemikiran atau ide. Perbedaannya ialah, bahwa referensi dikatakan pleonasme ketika kata berlebihan dihilangkan, namun tetap utuh artinya. Di sisi lain, referensi disebut tautology ketika kata yang berlebihan tersebut hanya merupakan bentuk lain dari kata satunya.

n) Perifrasis / 우언법 (Ueonbeob)

Perifrasis merupakan penggunaan kata-kata yang berlebihan, seperti pleonasme, namun hal tersebut dapat diganti dengan satu kata saja sebenarnya.

o) Prolepsis atau Antisipasi / 예변법 (Yebyeonbeob)

Prolepsi atau antisipasi berupa digunakannya kata-kata sebelum suatu peristiwa atau gagasan yang benar-benar terjadi.

p<mark>) Erotesis atau Pertanyaan R</mark>etoris / 설의법 (*Seo<mark>lre</mark>uibeob*)

Eroteris berupa sebuah pertanyaan dengan penekanan yang rasional dan mendalam yang tidak membutuhkan jawaban. Untuk pertanyaan retoris, diasumsikan bahwa hanya ada satu kemungkinan jawaban.

무슨 의미인지 알 수 있는 내용을 일부러 의문의 형식으로 표현하는 기법. (Son, 2006). (museun euimiinji al su itneun naeyongeul ilbureo euimuneui

hyeongsigeuro pyohyeonhaneun gibeob)

Menurut Son (2006), retoris atau 설의법 (Seolreuibeob) merupakan sebuah gaya bahasa yang mengekspresikan sesuatu dengan sengaja dalam bentuk yang pertanyaan.

q) Silepsis dan Zeugma / 경용법 & 액어법 (Gyeongyongbeob & aegeobeob)

Dalam silepsis, sintaksis yang digunakan secara tata bahasa benar, namun salah semantic dari sisi semantik. Dalam zeugma, sintaksis yang digunakan untuk mengiringi kedua kata setelahnya, hanya cocok pada salah satunya.

r) Koreksio atau Epanortosis / 환어 (Hwaneo)

Koreksio berupa jenis retoris yang pertama-tama mengkonfirmasi sesuatu dan kemudian memperbaikinya.

s) Hiperbola / 과장법 (Gwajangbeob)

Hiperbola merupakan jenis retoris yang mengandung pernyataan berlebihan yang melebih-lebihkan sesuatu.

사물을 실제보다 훨씬 크거나 작게 표현하는 <mark>강</mark>조법. (Son, 2006). (samureul siljeboda hwolssin keugeona jakge pyohyeonhaneun gangjobeob)

Menurut Son (2006), hiperbola atau 과장법 (*Gwajangbeob*) merupakan sebuah gaya bahasa yang menekankan pengekspresian suatu hal yang menjadi lebih besar atau lebih kecil dari yang keadaan sebenarnya.

t) Paradoks / 역<mark>설 (</mark>Yeogseol)

Paradoks me<mark>nga</mark>ndung kontradiksi <mark>ant</mark>ara kenyataan dan fakta. Paradoks juga berarti segala sesuatu yang menarik perhatian karena kebenarannya.

u) Oksimoron / 모순어법 (Mosuneobeob)

Oksimoron lebih padat dan tajam daripada paradoks karena kontradiksi dengan menggunakan lawan kata dalam frasa yang sama.

Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Komala (2016: 9), gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang memiliki makna dan unsur makna tidak langsung yang tidak dapat dijelaskan atau ditafsirkan hanya berdasarkan nilai lahirnya saja. Menurut Lubis (2018: 9), Bahasa kiasan merupakan bahasa yang bersifat indah secara estetik dan dapat memberikan kesan imajinatif kepada pendengarnya baik secara lisan

maupun tulisan. Selain itu, bahasa kiasan juga merupakan imajinasi yang memiliki makna lebih dari satu dan tidak dapat diartikan secara harfiah.

Jenis-jenis bahasa kiasan menurut gaya bahasa kiasan menurut Keraf (2008: 136-145) adalah a) simile, b) metafora, c) alegori, d) personifikasi, e) alusi, f) eponim, g) epitet, h) sinekdoke, i) metonimia, j) antonomasia, k) hipalase, l) ironi, sinisme dan sarkasme, m) satire, n) innuendo, o) antifrasis, p) pun atau paronomasia.

a) Persamaan atau Simile / 직유법 (Jigyubeob)

Simile merupakan perbandingan langsung dengan mengatakan bahwa sesuatu itu identik dengan yang lain, dengan memakai kata-kata: *seperti*, *sama*, *bagaikan*, *laksana*, dan lainnya.

원관념과 보조관념을 '같이', '처럼', '듯이', '양' 등의 매개적인 결합어를 사용하여 연결시키는 직접적 비유법. (Son, 2006). (wongwannyeomgwa bojogwannyeomeul 'gatchi', 'cheoreom', 'deusi', 'yang' deungeui maegaejeogin gyeolhabeoreul sayonghayeo yeongyeolsikineun jikjeobjeok biyubeob)

Menurut Son (2006), simile atau 직유법 (*Jigyubeob*) merupakan sebuah analogi langsung yang menghubungkan ide utama dan ide pendukungnya menggunakan kata hubung majemuk 'seperti 같이(gatchi)', seperti 처럼 (cheoreom)', 'seperti 듯이 (deusi)', 'layaknya 양 (yang)', dan lainnya.

b) Metafora / 은유법 (Eunyubeob)

Metafora adalah jenis kiasan yang didasarkan pada kesamaan. Representasi objek abstrak disamakan dengan objek konkret (Ghofur, 2014).

매개어를 사용하지 않고 '(원관념)은 (보조관념)이다'라는 형식으로 표현하는 법. (Son, 2006).

(maegaeeoreul sayonghaji anhgo '(wongwannyeom)eun (bojogwannyeom)ida'raneun hyeongsigeuro pyohyeonhaneun beob)

Menurut Son (2006), metafora atau 슬큐법 (*Eunyubeob*) adalah gaya bahasa sebagai pengungkapan '(ide utama) yang merupakan (ide pendukung)' tanpa menggunakan kata hubung majemuk.

c) Alegori / 풍유법 (*Pungyubeob*), Parabel dan Fabel / 우화 & 예화 (*Uhwa & yehwa*)

Alegori, parabel, dan fabel adalah bentuk yang biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan biasanya sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain. Alegori merupakan cerita pendek yang mengandung kiasan. Namanama pelaku dalam alegori bersifat abstrak, namun tujuannya terlihat jelas. Parabel merupakan kiasan singkat dengan tokoh-tokoh yang biasanya manusia, dan selalu terkandung nilai moral didalamnya. Fabel merupakan suatu metafora berbentuk cerita tentang dunia binatang atau makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seperti manusia, dan bertujuan sebagai penyampai ajaran moral serta budi pekerti.

원관념은 뒤에 숨고 보조관념만 것으로 나타나 있어 본뜻을 독자가 집작하도록 하는 암시적, 풍자적인 비유법 (우화, 속담, 격언, 교훈담 등). (Son, 2006).

(wongwannyeomeun dwie sumgo bojogwannyeomman geoseuro natana isseo bontteuseul dokjaga jimjakhadorok haneun amsijeok, pungjajeogin biyubeob (uhwa, sokdam, gyeogeon, gyohundam deung))

Menurut Son (2006), alegori atau 플슈텀 (*Pungyubeob*) merupakan sebuah kiasan tersirat dan menyindir yang membuat pembaca menebak makna aslinya karena ide pokoknya tersembunyi di baliknya hanya

ditunjukkan ide pendukungnya (biasanya ada dalam fabel, peribahasa, pepatah, cerita bermoral, dan lainnya)

d) Personifikasi atau Prosopopoeia / 의인법 (Euiinbeob)

Personifikasi adalah jenis yang menggambarkan barang tak bernyawa seolah-olah memiliki ciri-ciri manusia, seperti bertindak, bersikap, bertingkah laku, atau berbicara seperti manusia.

사람이 아닌 사물 또는 관념에 사람의 속성을 부여하여 인격적 존재로 나타내는 비유법. (Son, 2006).

(sarami anin samul ttoneun gwannyeome sarameui so<mark>ks</mark>eongeul buyeohayeo ingyeokjeok jonjaero natanaeneun biy<mark>ub</mark>eob)

Son (2006) juga memaparkan bahwa personifikasi atau 의인법
(Euiinbeob) merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat ataupun karakter dari manusia kepada objek selain manusia atau hal abstrak lainnya, sebagai pengekpresian yang manusiawi.

e) Alusi / 암시 (Amsi)

Alusi merupakan acuan yang menunjukkan kesamaan antara orang, tempat, dan peristiwa. Mengacu secara eksplisit ataupun implisit pada setiap peristiwa, karakter, tempat di kehidupan nyata, mitos, atau karya sastra terkenal.

f) Eponim / 이름의 시조 (Ireumeui sijo)

Eponim biasanya berupa nama seseorang dan sering dikaitkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu digunakan untuk menggambarkan sifat itu.

g) Epitet / 별칭 (Byeolching)

Epitet merupakan acuan yang menunjukkan sifat atau karakteristik tertentu dari seseorang atau suatu hal. Sebuah istilah deskriptif yang menggambarkan atau menggantikan nama orang atau benda.

h) Sinekdoke / 제유법 (Jeyubeob)

Sinekdoke berupa bahasa kiasan yang menggunakan bagian-bagian untuk mewakili keseluruhan, maupun sebaliknya.

나타내고자 하는 대상의 일부로서 그 대상 전체를 표현하는 비유법. (Son, 2006).

(natanaegoja haneun daesangeui ilburoseo geu d<mark>aes</mark>ang jeonchereul py<mark>oh</mark>yeonhane<mark>u</mark>n biyubeob)

Son (2006) juga memaparkan bahwa sinekdoke atau 제유법 (*Jeyubeob*) merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan keseluruhan objek sebagai bagian dari objek yang diwakili.

i) Metonimia / 환유법 (Hwanyubeob)

Metonimia, karena sangat erat hubungannya sehingga hanya menggunakan sebuah kata untuk mengekspresikan sesuatu yang lain. Hubungan ini dapat berupa penemu dengan penemuannya, pemilik barang yang dimilikinya, akibat-sebab, sebab-akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya.

나타내고자 하는 대상을 가리키기 위해 그것의 속성을 지닌 사물을 끌어들이는 비유법. (Son, 2006).

(natanaegoja haneun daesangeul garikigi wihae geugeoseui sokseongeul jinin samureul kkeureodeurineun biyubeob)

Menurut Son (2006) metonimia atau 환유법 (*Hwanyubeob*) merupakan penggambaran sesuatu yang dimaksud dengan sifat ataupun bagian dari objek untuk menunjuk ke objek yang diwakilinya.

j) Antonomasia

Antonomasia berupa sinekdoke yang menggunakan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar, maupun jabatan sebagai pengganti sebuah nama.

k) Hipalase

Hypalase adalah kebalikan dari hubungan alami antara dua ide komponen, yang menggunakan kata-kata tertentu untuk menggambarkan sebuah kata yang harusnya diterapkan dengan kata yang lain.

1) Ironi, Sinisme dan Sarkasme

Ironi atau sindiran adalah sindiran yang disengaja maupun tidak, rentang kata yang digunakan meniadakan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, ironi akan berhasil jika pendengarnya juga menyadari makna tersembunyi di balik kata-kata tersebut, sedangkan sarkasme adalah rujukan yang lebih keras dan kasar daripada ironi dan sinisme karena terkandung kepahitan dan celaan. Sarkasme bisa jadi ironis, yang pasti menyakitkan hati dan tidak enak didengar.

m) Inuendo

Inuendo berbentuk sindiran dengan mengecilkan fakta yang ada. Ia mengungkapkan kritik dengan dugaan tidak langsung, dan sering kali tampak tidak terlalu menyakitkan perasaan.

n) Satire

Satire berupa penjelasan, atau ekspresi yang menertawakan atau menolak sesuatu yang membutuhkan interpretasi selain dari makna yang tampak. Bentuk ini berisi kritik terhadap kelemahan manusia, namun tidak bersifat ironi. Tujuan utamanya adalah untuk melakukan perbaikan dari segi etika dan estetika.

o) Antifrasis

Antifrasis adalah bentuk kata yang memiliki arti yang berlawanan atau berkebalikan, yang dengan sendirinya dapat dianggap ironis, atau kata-kata yang digunakan untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan lainnya.

p) Pun atau Par<mark>ono</mark>masia / 말장난 (*Maljangnan*)

Pun atau paran<mark>oma</mark>sia be<mark>rupa perm</mark>ainan kata-kata yang menggunakan kesamaan dalam bunyi, namun memiliki perbedaan yang signifikan pada artinya.

2.2.2 Fungsi Gaya Bahasa

Secara umum, bahasa menjadi salah satu sarana komunikasi antara sesama manusia, baik lisan maupun tulisan. Dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi, manusia dapat mengungkapkan ekspresi serta mampu menjelaskan apa yang dirinya rasakan. Selain itu, bahasa juga bersifat informatif. Karena dengan bahasa, manusia bisa saling bertukar informasi.

Keraf (1984: 129) memaparkan bahwa fungsi dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu untuk (1) menjelaskan, (2)

memperkuat, (3) menghidupkan objek mati, (4) menstimulasi asosiasi, (5) menimbulkan gelak tawa, (6) hiasan.

a) Menjelaskan

Dalam Silvia (2018: 34), gaya bahasa dapat membantu menjelaskan dalam bentuk gambaran/gagasan dari pengarang kepada pembaca. Penjelasan tersebut dapat disampaikan dengan mengaitkan sesuatu yang mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami dan menjelaskan situasi/kondisi yang disampaikan pengarang dalam karya tersebut.

b) Memperkuat

Gaya bahasa dapat memperkuat gagasan dalam sebuah karya sastra dengan menekankan untuk menimbulkan kesan yang kuat atau mendalam tentang hal-hal atau situasi yang dimaksudkan (Silvia, 2018: 34).

c) Menghidu<mark>pka</mark>n objek mati

Gaya bahasa dapat berpengaruh pada benda mati dalam karya sastra. Dalam karyanya, pengarang bebas memberikan efek animasi pada benda mati untuk memudahkan bercerita. Efek ini ditambahkan pada benda mati dengan memberinya kemampuan untuk berperilaku seperti manusia, memungkinkan pembaca untuk membayangkan benda mati berperilaku serupa dengan manusia (Silvia, 2018: 35).

d) Menstimulasi asosiasi

Gaya bahasa yang tersusun dalam kalimat, dapat merangsang interaksi komunikatif yang berkelanjutan dan memungkinkan kesinambungan dalam komunikasi dan alur cerita (Silvia, 2018: 35).

e) Menimbulkan gelak tawa

Gaya bahasa yang dibuat secara menarik, bisa membuat pembaca atau pendengarnya tertawa. Kalimat-kalimat yang mengandung candaan dan imajinasi yang tinggi merupakan beberapa elemen wajib yang disertakan untuk menarik perhatian para pembacanya (Silvia, 2018: 35).

f) Sebagai hiasan

Gaya bahasa dapat berupa unsur-unsur bahasa kiasan menarik yang diperkenalkan oleh pengarang. Hal ini memberikan efek dekoratif pada karyanya karena didekorasi dengan pengekspresian yang unik (Silvia, 2018: 35).

2.3 Keaslian Penelitian

Dari beberapa penelitian yang sudah dicantumkan pada tinjauan pustaka sebagai acuan peneliti dalam penelitian ini, dapat disimpulkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang gaya bahasa pada karya sastra, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Yang merupakan lirik lagu dari salah satu album BTS. Dengan demikian, penelitian berjudul GAYA DAN FUNGSI BAHASA PADA LAGU BTS DALAM ALBUM MAP OF THE SOUL: PERSONA ini asli dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.